

RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS-RELIGIUS ABDURRAHMAN MAS'UD DENGAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN KETERAMPILAN PESERTA DIDIK ABAD 21

Zeni Murtafiati Mizani ¹⁾ *

¹ IAIN Ponorogo

* Email: zenimurtafiatimizani@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to: explain the concept of Humanist-religious education Abdurrahman Mas'ud; describe the concept of strengthening character education; detailing the skills of the 21st century students; Analyzing the relevance of humanist education with the strengthening of 21st century character education. Data was obtained through literature studies on books written by Abdurrahman Mas'ud and then analyzed critically and in depth. The results of this study indicate that the objectives of Humanism-Religious Education Abdurrahman Mas'ud are the development of human potential as religious beings and social beings by offering six aspects of education development. In line with the strengthening of the 21st century character education consisting of five main values, namely religious, nationalist, independent, mutual cooperation, and integrity. The skills of the 21st century students are critical thinking skills, creativity, communication, and collaboration. The relevance of the concept of humanist education Religious Abdurrahman Mas'ud with strengthening character education lies in the goals of religious humanist education. While the relevance of the concept of humanist education Religious Abdurrahman Mas'ud with the skills of the 21st century students lies in six aspects of the development of Abdurrahman Mas'ud character education.

Keywords: Religious Humanist Education, Strengthening Character Education, Student Skills

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: menjelaskan konsep pendidikan humanis-religius Abdurrahman Mas'ud; menguraikan konsep penguatan pendidikan karakter; merinci keterampilan peserta didik abad 21; menganalisis relevansi pendidikan humanis-religius dengan penguatan pendidikan karakter abad 21. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku-buku yang ditulis oleh Abdurrahman Mas'ud dan kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan humanis-religius Abdurrahman Mas'ud adalah pengembangan potensi manusia sebagai makhluk religius dan makhluk sosial dengan menawarkan enam aspek pengembangan pendidikan. Sejalan dengan penguatan pendidikan karakter Abad 21 terdiri dari lima nilai utama yakni nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas. Keterampilan peserta didik Abad 21 adalah keterampilan berpikir kritis, kreativitas, Communication komunikasi, dan Collaboration kolaborasi. Relevansi konsep pendidikan humanis religius Abdurrahman Mas'ud dengan penguatan pendidikan karakter terletak pada tujuan pendidikan humanis religius. Sedangkan relevansi konsep pendidikan humanis religius Abdurrahman Mas'ud dengan keterampilan peserta didik abad 21 terletak pada enam aspek pengembangan pendidikan karakter Abdurrahman Mas'ud.

Kata kunci: Pendidikan Humanis Religius, Penguatan Pendidikan Karakter, Keterampilan Peserta Didik

PENDAHULUAN

Abad 21 merubah banyak hal dalam kehidupan manusia, baik dari segi sosial, keagamaan, ekonomi, politik maupun lingkungan. Perubahan ini menuntut pengembangan keterampilan manusia dalam berbagai hal, termasuk dalam dunia pendidikan. Ciri keterampilan dan karakter peserta didik abad 21 adalah punya *power* untuk memegang kendali, menyenangi banyak alternatif dalam pembelajaran, melakukan kolaborasi dan menjadi pengguna teknologi digital. Dalam adaptasi munculnya pendidikan, abad 21 ini ada kebijakan dari pemerintah untuk melakukan transformasi keterampilan dan karakter peserta didik melalui penguatan pendidikan karakter yang dikuatkan dengan peraturan perundang-undangan dan peraturan presiden. Selain itu pemerintah juga memiliki kebijakan untuk penguasaan keterampilan siswa Abad 21. Penguatan pendidikan karakter urgen sekali untuk dilaksanakan dalam rangka menjaga agar terjaganya kontinuitas atau keberlangsungan karakter peserta didik dan budaya bangsa. Sedangkan dengan penguasaan keterampilan yang tepat diharapkan generasi penerus bangsa memiliki bekal yang kuat dalam menghadapi persaingan di Abad 21. Dengan keterampilan peserta didik yang semakin berkembang, maka akan terwujudlah masyarakat madani yang memiliki daya saing kuat.

Secara sosial, dampak dari Abad 21 ini menimbulkan banyak perilaku yang tidak seharusnya ada pada peserta didik, contohnya pergaulan bebas, tawuran antar siswa, pelanggaran hak asasi manusia, pelecehan seksual, kriminalitas dan korupsi. Tentunya hal ini menjadi alarm bahwa generasi penerus bangsa sedang penguasaan menghadapi krisis akhlak dan moral (Setiawan 2017). Fakta terkait problematika secara sosial ini tentu menjadi perhatian, dimana letak pondasi keagamaan dari peserta didik. Ketika pondasi agama tertanam dengan baik, tentunya hal-hal yang melanggar aturan agama tidak akan dilakukan. Hal yang perlu ditanyakan adalah apakah ada yang salah dalam proses pendidikan agama, atautkah memang pemahaman agama yang dangkal.

Dampak problematika abad 21 dari pemahaman sisi ekonomi adalah anak hanya menjadi pasar dan pengguna gawai. Kemudahan teknologi dan informasi dari gawai ini juga menjadikan pendidikan juga tidak bisa lepas darinya. Apalagi saat ini pembelajaran *online* menjadi bagian yang dari proses pendidikan di sekolah. Hal ini membawa dampak terhadap kesibukan anak terhadap gawainya sehingga anak mulai enggan berinteraksi langsung dengan orang di sekitarnya, menjadi apatis, dan bahkan anak merasa mempunyai realitasnya sendiri. (Rizqi, 2021).

Lingkungan juga menjadi faktor yang terdampak juga dari kurangnya pendidikan karakter remaja akibat adanya akses yang luas abad 21. Salah satu contoh adalah adanya kasus penyalahgunaan dan penyimpangan obat-obatan yang trennya cukup tinggi. Tahun 2021, di Indonesia, ada kurang lebih 57 persen penyalahgunaan obat-obatan yang dilakukan oleh remaja. Atau dengan kata lain ada sejumlah 3,4 juta remaja yang terjerat kasus narkoba baik yang berstatus baik pemakai, pengedar maupun kurir (*Website Kominfo Jatim* 2021). Di lingkungan masyarakat maupun kehidupan sehari-hari, efek dari narkoba menjadikan perubahan kepribadian, perangai dan sikap, berkurangnya sikap malu, disiplin dan tanggung jawab di lingkungan masyarakat. Zat adiktif yang ada pada narkoba membuat seseorang cepat marah dan mudah tersinggung. Yang hal ini bisa

menyebabkan gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat, karena dapat menyebabkan kejahatan dan tindakan kriminal.

Kebijakan penguatan pendidikan karakter peserta didik memunculkan harapan mampu menjadi tawaran solusi dalam upaya mengatasi segala macam problematika karakter peserta didik di bidang karakter. Aturan spesifik mengenai Penguatan Pendidikan Karakter terdapat pada Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017. Salah satu bunyinya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah suatu aksi pendidikan yang bertujuan menguatkan karakter peserta didik yang menjadi tanggung jawab dari sistem pendidikan. Penguatan pendidikan karakter merupakan sebuah proses dalam mengembangkan, membentuk, merubah serta mentransmisikan potensi peserta didik (Perdana 2018). Dengan harapan peserta didik memiliki hati nurani, daya pikir dan perilaku yang baik sesuai dengan nilai dasar Pancasila.

Kurikulum 2013 mengamanatkan adanya integrasi antara penguatan pendidikan karakter dengan 4 keterampilan Abad 21 yakni berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi dan komunikasi. Dua komponen ini sangat penting untuk dilaksanakan dengan harapan peserta didik mampu memiliki daya saing di tengah tantangan Abad 21.

Pendidikan Humanis-Religius adalah penggabungan penerapan antara nilai humanis juga nilai religius. Pendidikan humanis adalah pendidikan yang menitikberatkan pada kemerdekaan individu. Sedangkan pendidikan religius adalah pendidikan kreativitas yang tidak mengesampingkan nilai-nilai keagamaan. Orientasi pendidikan humanis adalah mengembangkan pribadi, penekanan nilai kultural dan nilai manusiawi dalam sebuah pendidikan. Pendidikan humanis mempunyai tujuan pokok untuk menjadikan seseorang warga negara baik, yang juga baik, di lingkungan keluarga dan masyarakat. Yakni yang kreatif, bertanggung jawab, demokratis, objektif, rasional, punya harga diri, mawas pada pembaharuan dan perubahan, tidak berprasangka, dan menggunakan waktu luang dengan efektif (Nurozi, 2016, p.167). Pendidikan religius adalah pendidikan yang secara umum mengajarkan nilai-nilai agama. Pendidikan religius merupakan pendidikan yang sarat akan nilai dan moral. Selain menjadi ruh pendidikan nasional, pendidikan religius juga sesuai dengan falsafah Pancasila dan empat sila lain yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Gagasan tentang pendidikan humanis-religius muncul salah satunya karena adanya perhatian yang besar tentang problematika karakter peserta didik yang tidak selaras dengan nilai agama dan nilai kemanusiaan. Salah satu tokoh dan pakar Pendidikan Islam yang memiliki ide tentang perlunya pengembangan pendidikan humanis-religius adalah Abdullah Mas'ud. Ilmuan Pendidikan Islam yang *konsen* dan aktif memberikan paradigma-paradigma baru dalam dunia pendidikan. Dalam konteks kekinian, masih relevankah pendidikan humanis religius dengan yakni penguatan pendidikan karakter dan keterampilan peserta didik abad 21. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) menjelaskan konsep pendidikan humanis-religius Abdurrahman Mas'ud; 2) menguraikan konsep penguatan pendidikan karakter; 3) merinci keterampilan peserta didik abad 21; 4) menganalisis relevansi pendidikan humanis-religius dengan penguatan pendidikan karakter abad 21.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasil penelitian yang ingin diperoleh adalah informasi yang berupa data deskriptif dan catatan yang ada pada teks yang akan dikaji. Jenis penelitian yang digunakan yakni studi pustaka (*library research*). Yakni jenis penelitian yang menggunakan literatur dan buku yang digunakan sebagai objek utama dalam penelitian (Mahmud, 2011, 31). Sumber data penelitian ini didapat dari pencarian data-data kepustakaan yang secara substansial butuh dilakukan tindakan pengolahan baik secara teoritis maupun secara filosofis. Studi pustaka yang dimaksudkan merupakan studi pustaka yang dilakukan tanpa menggunakan uji empiris.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dengan menggunakan dokumen. Pengumpulan dokumen berkenaan dengan penelitian, baik yang berupa jurnal maupun buku tentang pendidikan humanis-religius Abdurrahman Mas'ud, penguatan pendidikan karakter Abad 21, dan keterampilan peserta didik Abad 21. Setelah data diperoleh, kemudian dilakukan pemilihan, penyajian dan analisis dan pengolahan secara sistematis sehingga menghasilkan hasil kajian yang reflektif dan kritis.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif yang bermakna sebuah metode analisis yang digunakan untuk menemukan berbagai macam unsur dalam sebuah fenomena dengan tahapan-tahapan mengumpulkan data, melakukan analisis data, dan kemudian menginterpretasikan data (Moleong, 2000, 103). Pengolahan data dilakukan dengan memaparkan pendapat dan pemikiran ahli, atau fenomena dalam masyarakat (Moleong, 2000, 3). Pendapat ahli dipaparkan melalui konsep ideal pendidikan menurut pakar pendidikan Islam Abdurrahman Mas'ud. Kemudian dilanjutkan dengan analisis Pengembangan Pendidikan Karakter Abad 21 dan relevansi pendidikan humanis-religius dengan Penguatan Pendidikan Karakter Abad 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Humanis-Religius

Pendidikan humanis-religius merupakan integrasi antara dua bentuk pendidikan yakni pendidikan humanis dan pendidikan religius. Titik tekan pendidikan humanis adalah pada aspek kemerdekaan individu yang kemudian diintegrasikan dengan pendidikan religius yang mementingkan hubungan ketuhanan. Tujuannya adalah mampu memberikan pondasi kehidupan individu baik secara personal maupun sosial yang mempunyai kemerdekaan, namun tetap tidak meninggalkan nilai agama yang ada pada suatu masyarakat (sekuler) dan tidak ateisme (melakukan penolakan terhadap nilai-nilai ketuhanan).

Abdurrahman Mas'ud merupakan salah satu tokoh pemikiran pendidikan Islam kontemporer yang juga merupakan Guru Besar pada Program Studi ketuhanan Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang. Abdurrahman Mas'ud lulus S3 Universitas

California Amerika Serikat pada tahun 1997. Abdurrahman Mas'ud memiliki banyak karya tulis yang dihasilkan dari pemikirannya, baik berupa buku, jurnal, maupun makalah. Karya yang fenomenal adalah buku dengan judul *Menggagas Format Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, yang banyak dilakukan kajian tentang gagasan humanisme religius tersebut.

Konsep humanis religius menurut Abdurrahman Mas'ud adalah sebuah cara pandang agama yang memosisikan manusia sebagaimana manusia dan sebuah usaha humanisasi ilmu dengan tidak mengindahkan tanggung jawab kepada Allah juga tanggung jawab kepada sesama manusia (Mas'ud, 2002, 193).

Konsep humanis religius Abdurrahman Mas'ud memiliki makna bahwa manusia mempunyai dua tanggung jawab yang harus dilaksanakan, yakni tanggung jawab kemanusiaan dan keagamaan. Sebagai seorang abdi (*'abid*) maka manusia memiliki tanggung jawab untuk beribadah kepada Tuhan. Sedangkan sebagai seorang manusia baginya tanggung jawab untuk melakukan kebaikan kepada sesama manusia, hewan dan tumbuhan sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Humanisme religius dalam dunia pendidikan diartikan sebagai sebuah proses pendidikan yang perhatiannya lebih diutamakan pada potensi-potensi manusia sebagai hamba Allah, wakil Allah di bumi, makhluk religius, makhluk sosial, serta sebagai seseorang yang diberikan kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Humanisme diartikan potensi atau kekuatan individu yang senantiasa dikembangkan dengan petunjuk Tuhan, dalam rangka bertanggung jawab menyelesaikan permasalahan sosial. Individu yang dimaksudkan di sini senantiasa aktif dalam proses *becoming*, menyempurnakan diri atau istikmal.

Abdurrahman Mas'ud menjelaskan urgensi humanis religius diperkenalkan dalam rangka mendobrak paradigma lama yang telah menjadi fenomena sosial dikarenakan beberapa alasan, diantaranya yaitu: 1) penekanan keberagaman yang lebih mengarah pada hubungan vertikal dan pada semaraknya ritual saja; 2) kesalehan sosial yang masih jauh dari tujuan dan harapan masyarakat; 3) pengembangan yang belum proporsional terkait potensi peserta didik yang dikarenakan pendidikan belum diorientasikan pada *individual oriented* atau pembangunan sumber daya manusia; 4) rendahnya tanggung jawab dan kemandirian dalam pencapaian dunia Pendidikan Islam. (Isnaini, 2019, 31).

Abdurrahman Mas'ud memberikan solusi dalam rangka mengatasi paradigma lama yang telah menjadi fenomena sosial, dengan memberikan tawaran konsep humanis religius dengan am aspek yang penting dikembangkan dalam Pendidikan Islam yaitu:

1. *Common sense* atau akal sehat

Proses pendidikan di lembaga pendidikan formal yang didominasi dengan kemampuan level rendah (level 1 kognitif) perlu diubah dengan penyajian materi yang rasional dan pengembangan model pendidikan *why* (Mas'ud, 2019, 304). Artinya proses pendidikan harus mampu mendewasakan peserta didik dengan tidak hanya melakukan pembelajaran dengan metode menghafal dan mengingat saja, tetapi juga menggunakan proses berpikir tingkat tinggi yakni menganalisis, menyintesis. Sedangkan peran pendidik harus memotivasi dan menyintesis membimbing peserta

didik agar mampu mengembangkan potensi akal nya tersebut secara maksimal, dengan didukung semangat belajar dan minat dari dalam diri siswa sendiri

2. Individu menuju kemandirian

Kemandirian memiliki arti bahwa kemampuan masing-masing individu untuk bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukan dan diamanahkan pada dirinya. Penting untuk menginterpretasikan ajaran agama, salah satunya Islam, secara aktif bukan pasif (Mas'ud 2019, 59). Dalam artian jika melakukan sesuatu, bukan hanya didasarkan pada ketakutan di akhirat, tetapi lebih pada bentuk pertanggungjawaban atas dampak sosial yang terjadi di dunia.

Proses pendidikan harus mampu membentuk siswa agar memiliki kematangan berpikir sehingga menjadi pribadi yang dewasa, memiliki kematangan diri, mampu membedakan benar salah, baik buruk, halal haram. Hasil pendidikan adalah perubahan diri sehingga mampu mengendalikan diri, lebih dewasa berpikir dan bertindak, matang dalam mengambil keputusan, memiliki kemampuan mengontrol diri, dan memiliki prinsip yang kuat atas keyakinan/kebenaran yang didapatkan baik dari pemikiran yang mendalam maupun proses ilmiah.

3. *Thirst of knowledge* (mengejar ilmu pendidikan)

Pencapaian tujuan pendidikan yakni pengembangan potensi masing-masing siswa, dilakukan dengan cara membiasakan siswa untuk mempunyai semangat meneliti dalam segala hal (Logar, Peklaj, and Savec, 661). Al-Qur'an juga menjelaskan semangat meneliti yakni berupa seruan pada manusia untuk membaca (*iqra'*), yang dapat digunakan sebagai modal awal untuk semangat meneliti. Ayat pertama Surah al-'Alaq ini mempunyai makna bahwa membaca adalah aktivitas intelektual yang sudah dibuktikan dapat merubah peradaban manusia dari masa kegelapan ke peradaban yang lebih tinggi (Mas'ud, 2013, 69).

4. Pendidikan pluralisme

Konsep pendidikan humanis religius meletakkan peserta didik agar dibimbing menjadi pribadi yang memiliki kepekaan dan keseimbangan antara *heart*, *head*, dan *act*. Maka dengan pendidikan pluralisme peserta didik mampu menghargai perbedaan yang ditemukan dalam hidupnya dan memiliki rasa kasih sayang pada sesama

5. Kontekstualisme yang mementingkan fungsi dari simbol

Artinya kegunaan/fungsi dari sebuah ilmu pengetahuan hendaknya lebih diutamakan daripada simbol status sosial. Pertimbangan dalam menentukan rasional dan fungsi hendaknya lebih di dahulukan daripada status dan simbol saja (Mas'ud, 2002, 170).

6. Keseimbangan *reward and punishment*

Praktek *reward* dan *punishment* dalam pendidikan mempunyai tujuan sebagai salah satu strategi perubahan tingkah laku siswa. Penerapan *reward* dan *punishment* idealnya dengan cara lebih mengutamakan *reward* dan mengurangi *punishment* (Mas'ud, 2002, 172). Proses pembelajaran yang lebih banyak mendahulukan hukuman daripada pujian/hadiah memberi dampak psikologis melakukan sesuatu karena ketakutan bukan kesadaran. Sehingga dimungkinkan kreativitas anak kurang

berkembang. Seharusnya justru kepercayaan dirilah yang harus dibangun, dan pujian/hadiah mampu meningkatkan kepercayaan dirian siswa.

Pengembangan pendidikan karakter humanis religius merupakan visi ke depan dapat melahirkan semangat pengintegrasian antara ilmu pengetahuan yang pada era ini dikuasai oleh pendidikan barat dengan pendidikan agama yang dipegang teguh oleh umat Islam. Abdurrahman Mas'ud mengutarakan konsep pendidik dalam proses pendidikan adalah seseorang mempunyai peran untuk mendidik dengan penuh kasih sayang, bertanggung jawab dalam menjalankan profesinya dan lingkungan hidup di sekitarnya. Selain itu pendidik harus memiliki kesalehan individu dan kesalehan sosial. Sehingga pendidikan tidak hanya *transfer of knowledge* atau *transfer value* saja, akan tetapi lebih dari itu, yakni mampu terbentuknya peserta didik menjadi insan kamil.

Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Abad 21

Penguatan Pendidikan Karakter adalah sebuah proses transmisi, pengembangan, transformasi, dan pembentukan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik supaya berhati, berpikiran, dan berperilaku baik menyesuaikan dengan falsafah negara yakni Pancasila (Kemendikbud, 2016,21). Kemendikbud mendefinisikan Penguatan Pendidikan Karakter sebagai gerakan untuk menguatkan karakter bangsa melalui penyelarasan antara daya rasa, hati, olahraga dan pikir dengan falsafah negara yakni Pancasila. Melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diharapkan mampu mempengaruhi, mengubah, membentuk, dan memaksimalkan potensi yang ada pada peserta didik berupa hati, perilaku, dan daya pikir positif selaras dengan nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila.

Penguatan Pendidikan Karakter adalah sebuah gerakan yang disahkan oleh Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada tahun 2017 yang terdiri dari beberapa nilai pokok yang memiliki keterkaitan antara satu nilai dengan nilai lainnya. Dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 dijelaskan bahwa ada lima nilai utama yaitu nilai religius, mandiri, nasionalis, integritas dan gotong-royong.

Pertama, karakter religius adalah karakter yang merupakan cerminan dari keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk dari iman tersebut berupa perbuatan sebagai wujud dari pelaksanaan kepercayaan dan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama, dan hidup damai dan rukun dengan pemeluk agama lain, menjunjung tinggi toleransi terhadap peribadatan kepercayaan dan agama lain. Nilai-nilai dari karakter religius memiliki tiga dimensi yakni relasi antara seseorang dengan tuhan, sesama makhluk dan lingkungan atau alam semesta (Komara, 2018).

Nilai karakter religius terbentuk dalam perbuatan menjaga juga mencintai keseluruhan ciptaan Tuhan. Sub-nilai religius, yaitu, toleransi, mencintai perdamaian, teguh pendirian, toleransi terhadap perbedaan kepercayaan dan agama, bersedia bekerja sama meskipun dengan pemeluk kepercayaan dan agama lain, percaya diri, anti kekerasan dan *bullying*, ketulusan, tidak melakukan pemaksaan keinginan, persahabatan, melindungi yang tersisih dan kecil dan mencintai lingkungan. Kedua, karakter nasionalis adalah suatu cara dalam bersikap, berbuat, dan berpikir yang menunjukkan kepedulian, penghargaan juga kesetiaan yang tinggi pada lingkungan fisik, politik, ekonomi, budaya, dan sosial bangsa, bahasa, mengutamakan kepentingan negara juga bangsa di atas kelompok dan pribadi. Sub-nilai nasionalis, diantaranya, menjaga dan menghormati

kekayaan budaya, agama dan suku bangsa, mengapresiasi budaya bangsa, berprestasi dan unggul, mencintai tanah air, perilaku yang menunjukkan kerelaan untuk berkorban, melakukan penjagaan terhadap lingkungan, disiplin, menaati hukum yang berlaku, (Priyambodo, 2017).

Ketiga, nilai karakter mandiri, adalah sikap dan perilaku yang berdikari dan tidak menggantungkan segala sesuatu kepada orang lain, menggunakan semua pikiran, waktu dan tenaga, untuk mewujudkan mimpi, cita-cita dan harapan. Sub-nilai mandiri, diantaranya, bekerja keras atau etos kerja, mempunyai daya juang tinggi, tahan banting dan tangguh, keberanian, kreatif, profesional, dan menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat. (Yusuf, 2017). Keempat, nilai karakter gotong-royong, adalah karakter yang menunjukkan perilaku menghargai semangat bahu membahu dan kerja sama dalam rangka menyelesaikan persoalan-persoalan bersama, serta memberi pertolongan ataupun bantuan kepada orang yang membutuhkan, menjalin persahabatan dan komunikasi. Sub-nilai gotong-royong, diantaranya, kerja sama, menghargai, inklusif, musyawarah dan mufakat, berkomitmen dengan keputusan bersama, tolong-menolong, solidaritas, anti kekerasan dan diskriminasi, empati, serta sikap kerelawanan (Wahono and Priyanto, 2017).

Kelima, nilai karakter integritas adalah nilai yang menjadi dasar perbuatan yang berlandaskan upaya untuk menjadikan diri sendiri menjadi pribadi yang dapat dipercaya baik dari perkataan, tindakan, maupun perbuatan. Selain itu juga memiliki kesetiaan dan komitmen kuat terhadap integritas atau nilai moral kemanusiaan. Karakter integritas meliputi aktif terlibat dalam kehidupan sosial, bertanggung jawab sebagai seorang warga negara, dan konsistensi baik dalam tindakan maupun perkataan dengan berlandaskan kebenaran. Sub-nilai integritas, diantaranya, cinta pada kebenaran, kejujuran, komitmen moral, setia, keadilan, tanggung jawab, anti korupsi, menjaga martabat individu lain dan keteladanan (Komara, 2018).

Keterampilan Peserta Didik Abad 21

Tantangan Abad 21 menuntut berbagai macam keterampilan yang harus dimiliki seseorang agar mampu memiliki daya saing dan sukses dalam karier dan hidup. Peserta didik seharusnya tidak hanya menjadi penikmat teknologi saja, lebih dari itu, peserta didik diharapkan menguasai keterampilan-keterampilan sehingga peserta didik mampu menciptakan dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan produktivitas dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

Partnership of 21st Century Skills (P21) mengidentifikasi keterampilan-keterampilan yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik sebagai sebuah inovasi pembelajaran untuk menghadapi Abad 21 yang perubahannya sangat cepat secara eksponensial. Keterampilan tersebut adalah *critical thinking & problem solving, creativity & innovation, communication & collaboration* (Zubaidah, 2018, 4). Sedangkan *Assessment and Teaching of 21st Century Skills (ATC21S)* membagi keterampilan abad 21 ke dalam 4 kategori, yakni *ways of thinking* (cara berpikir), *ways of working* (cara bekerja), *tools for working* (alat-alat untuk bekerja), *skills for living in the world* (hidup di dunia). Keterampilan yang termasuk ke dalam *ways of thinking* (cara berpikir) adalah inovasi dan kreativitas, memecahkan masalah, pengambilan keputusan dan metakognitif.

Keterampilan yang termasuk ke dalam *ways of working* (cara bekerja) adalah komunikasi dan kolaborasi. Keterampilan yang termasuk *tools for working* (alat-alat untuk bekerja) adalah literasi, yang di dalamnya mencakup dua hal yakni literasi informasi dan literasi teknologi komunikasi dan informasi. Sedangkan keterampilan yang termasuk *skills for living in the world* (hidup di dunia) adalah kewarganegaraan, tanggung jawab personal dan sosial, hidup, berkarir kesadaran budaya (Zubaidah, 2018, 3).

Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Pembelajaran Kurikulum 2013 berbasis pada kompetensi Abad 21 mengatur bahwa Standar Kompetensi Lulusan harus mengandung kompetensi *soft skill*. Selaras dengan *Frame work Partnership of 21st Century Skills* kompetensi yang harus dimiliki peserta didik dalam kurikulum 2013 yang sering disebut "*The 4C skills*", adalah *Critical Thinking* (keterampilan berpikir kritis), *Creativity* (kreativitas), *Communication* (komunikasi), dan *Collaboration* (kolaborasi) (Maulidah, 2019, 141). *Critical Thinking* (keterampilan berpikir kritis) adalah keterampilan peserta didik untuk menganalisis, menilai, mengevaluasi, merekomendasi dan mengambil keputusan yang mengarah pada tindakan rasional dan logis. *Creativity* (kreativitas) merupakan keterampilan untuk menghasilkan ide baru yang unik dan variatif yang belum ada sebelumnya, yang bersifat orisinal dan solutif dalam menyelesaikan masalah. *Communication* (komunikasi) merupakan keterampilan mengungkapkan informasi baru, gagasan, pemikiran, pengetahuan secara lisan maupun tulisan. Sedangkan *Collaboration* (kolaborasi) adalah keterampilan kerja sama secara efektif, menunjukkan sikap hormat kepada anggota kelompok yang memiliki perbedaan yang beragam, melatih kemauan dan kelancaran dalam pengambilan putusan yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama.

Relevansi Pendidikan Humanisme-Religius dengan Penguatan Pendidikan Karakter dan Keterampilan Peserta Didik Abad 21

Penguatan pendidikan karakter dan keterampilan peserta didik Abad 21 merupakan dua hal yang sangat penting dalam upaya menyiapkan generasi yang siap bersaing pada abad 21. Penguatan pendidikan karakter penting agar generasi bangsa tidak kehilangan identitas dan karakter khas suatu bangsa di tengah gempuran teknologi informasi yang luar biasa dari abad 21. Sedangkan keterampilan abad 21 penting untuk membekali peserta didik mengenal peradaban global juga untuk mengarahkan peserta didik agar dapat memanfaatkan informasi dan teknologi secara tepat.

Penguatan pendidikan karakter Abad 21 menekankan pada nilai karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas. Nilai-nilai ini selaras dengan tujuan pendidikan humanis religius menurut Abdurrahman Mas'ud. Tujuan dari pendidikan humanis-religius menurut Abdurrahman Mas'ud adalah terciptanya nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri individu. Yakni keberagamaan yang mementingkan kesalehan ritual dan kesalehan sosial atau keseimbangan antara *ilahiyyah dan insaniyyah* (Mas'ud, 2011). Tujuan pendidikan religius Abdurrahman Mas'ud adalah seorang hamba memiliki nilai spiritual yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan religius ini selaras dengan penguatan pendidikan karakter pertama yakni karakter religius. Karakter religius dalam penguatan pendidikan karakter merupakan cerminan taatnya manusia terhadap Tuhan-Nya, yang perwujudannya dalam

bentuk perbuatan dan sikap melaksanakan syariat agama dan toleransi terhadap agama lain (Tim Penyusun PPK 2016).

Tujuan pendidikan humanis Abdurrahman Mas'ud adalah terciptanya nilai-nilai kemanusiaan dalam diri manusia. Hal ini selaras dengan karakter nasionalis, gotong-royong, dan integritas dalam penguatan pendidikan karakter. Yang ketiganya ini penting dalam menciptakan relasi yang baik terhadap sesama manusia, atau dalam Bahasa Abdurrahman Mas'ud adanya keseimbangan *insaniyah*, atau kesalehan sosial. Sedangkan penguatan pengembangan karakter mandiri juga dijelaskan secara spesifik dalam konsep pendidikan humanis religius Abdurrahman Mas'ud yakni individu menuju kemandirian.

Tawaran konsep pendidikan humanis religius Abdurrahman Mas'ud terdiri dari enam aspek, *common sense*/ akal sehat, individu menuju kemandirian, *thirst of knowledge*, pendidikan pluralisme, kontekstualisme yang mementingkan fungsi daripada simbol, keseimbangan *reward and punishment* (Isnaini 2019). *Common sense*/ akal sehat mengharapkan pendidikan menggunakan proses berpikir tingkat tinggi dengan pengembangan model pendidikan *why* dan penyajian materi secara rasional. Atau dalam bahasa kompetensi peserta didik Abad 21 yakni keterampilan berpikir kritis dimana diharapkan peserta didik mampu menganalisis, menilai, mengevaluasi, merekomendasi dan mengambil keputusan yang mengarah pada tindakan rasional dan logis. Yang ke semua kata operasional dalam pengertian keterampilan berpikir kritis mengarah pada kata operasional tingkat tinggi. Penggunaan tindakan rasional dan logis, pada keterampilan berpikir kritis ini selaras dengan konsep pendidikan humanis religius kontekstualisme yang mementingkan fungsi dari simbol, dimana pertimbangan dengan mendahulukan rasional dan fungsi harusnya lebih didahulukan daripada status dan simbol saja.

Kreativitas merupakan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik Abad 21. Dalam tinjauan pendidikan Abdurrahman Mas'ud, pemberian *reward* dan *punishment* merupakan salah satu strategi mengubah tingkah laku siswa (Mas'ud, 2002, 172). Pembelajaran yang mendahulukan hukuman dimungkinkan membuat kreativitas anak kurang berkembang. Sehingga idealnya proses pembelajaran lebih mengutamakan *reward* daripada *punishment*. Konsep pendidikan selanjutnya dari Abdurrahman Mas'ud adalah pendidikan pluralisme. Tujuan dari peserta didik mampu menghargai perbedaan yang mereka temukan dalam hidupnya dan memiliki rasa kasih sayang pada sesama. Dalam pembelajaran Abad 21, kompetensi kolaborasi salah satunya adalah menunjukkan sikap hormat kepada anggota kelompok yang memiliki perbedaan yang beragam. Konsep yang ditawarkan oleh Abdurrahman Mas'ud adalah *Thirst of knowledge* (mengejar ilmu pendidikan) bertujuan bagaimana siswa mampu mempunyai semangat meneliti dalam segala hal, yang tentunya semangat meneliti ini harus diimbangi dengan kemampuan menyampaikan hasil penelitian dalam berbagai bidang, baik secara lisan dan tulisan. Maka peran komunikasi sangat penting di sini sebagai bagian dari kompetensi yang harus dimiliki Abad 21.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Abad 21 menyebabkan perubahan di berbagai lini kehidupan manusia. Perubahan yang disebabkan Abad 21 membuat tokoh-tokoh pendidikan dan pemerintah membuat ide, rumusan dan kebijakan yang bertujuan untuk memberikan bekal agar peserta didik mampu menghadapi tantangan abad 21. Abdurrahman Mas'ud adalah salah satu tokoh pendidikan Islam yang mencetuskan pendidikan humanis-religius. Pemikiran dan ide-ide dari Abdurrahman Mas'ud dianggap relevan dengan penguatan pendidikan karakter dan kompetensi peserta didik Abad 21. Relevansi penguatan pendidikan karakter dengan tujuan pendidikan Abdurrahman Mas'ud terletak pada pendidikan religius yang terkait dengan karakter religius dan pendidikan humanis yang terkait dengan karakter gotong royong, nasionalis, integritas dan mandiri. Sedangkan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik abad 21 relevan dengan enam konsep humanis religius. Ketrampilan berpikir kritis relevan dengan *common sense* atau akal sehat dan kontekstualisme yang mementingkan fungsi dari simbol. Kreativitas relevan dengan salah satu tujuan pembelajaran yang menyeimbangkan *reward and punishment*. Salah satu kompetensi kolaborasi yang menunjukkan sikap hormat kepada anggota kelompok yang memiliki perbedaan yang beragam merupakan makna juga dari pendidikan pluralisme. Dan terakhir komunikasi baik berupa tulis dan lisan, yang merupakan bagian penting dalam *Thirst of knowledge* (mengejar ilmu pendidikan) dengan semangat meneliti dan mempublikasikannya secara lisan maupun tulisan.

Saran

Konsep pendidikan humanis religius oleh Abdurrahman Mas'ud merupakan tawaran konsep pendidikan yang masih relevan dengan pendidikan saat ini. Tidak terkecuali untuk pendidikan keagamaan Islam. Konsep yang ditawarkan Abdurrahman Mas'ud ini merupakan konsep yang dimunculkan sebagai tawaran solusi problematika pendidikan secara umum maupun pendidikan Islam secara khusus. Konsep pendidikan humanis religius dapat diterapkan di sekolah-sekolah maupun di madrasah-madrasah dalam rangka meningkatkan kualitas karakter dan kompetensi dari peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Isnaini, Rohmatun Lukluk. (2019). "Kajian Reflektif: Relevansi Pendidikan Humanis-Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pembangunan Dan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 7 (1): 26–34.
- Kemendikbud. (2016). *Kajian Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Komara, Endang. (2018). "Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21." *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, April 2018 4 (1).
- Logar, Ana, Cirila Peklaj, and Vesna Ferik Savec. 661. "Effectiveness of Student Learning during Experimental Work in Primary School." *Acta Chimica Slovenica* 64 (3).
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mas'ud, Abdurrahman. (2002). *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.

- Mas'ud, Abdurrahman. (2011). "Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian UIN Walisongo* 17 (1).
- Mas'ud, Abdurrahman. (2013). *Antologi Studi Agama Dan Pendidikan*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Mas'ud, Abdurrahman. (2019). *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam Dan Barat*. Tangerang: Pustaka Compass.
- Maulidah, Evi. (2019). "Character Building Dan Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Di Era Revolusi Indutri 4.0." *Prosiding Seminar Nasional PGSD, 27 April 2019*.
- Moleong, Lexy. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurozi, Ahmad. (2016). "Relevansi Dan Integrasi Konsep Pendidikan Islam Humanis Religius Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal EL-Tarbawi* 9 (2): 163–74.
- Perdana, N. S. (2018). "Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. Jurnal Refleksi Edukatika." *Jurnal Refleksi Edukatika* 8 (2): 183–91.
- Priyambodo, Aji Bagus. (2017). "Implementasi Pendidikan Karakter: Semangat Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Pada Sekolah Berlatar Belakang Islam Di Kota Pasuruan." *Jurnal Sains Psikologi* 6 (1): 9–15.
- Rizqi, Ummi Ainur. (2021). "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21." *Prosiding Seminar Nasional Kelompok Bidang Keahlian ADP 2021 Universitas Negeri Malang, April*, 121–29.
- Tim Penyusun PPK. (2016). *Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Setiawan, D. 2017. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Era Global." *Medan: Universitas Negeri Medan Press*, 20–25.
- Yusuf, Munawir. (2017). "Pendidikan Karakter Menuju Generasi Emas 2045." *Dalam INOVASI PENDIDIKAN: Bunga Rampai Kajian Pendidikan Karakter, Literasi, Dan Kompetensi Pendidik Dalam Menghadapi Abad 21*.
- Wahono, Margi, and Sugeng Priyanto. (2017). "Implementasi Budaya Sekolah Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Pada Diri Siswa." *Jurnal INTEGRALISTIK* 2 (XXVIII).
- Website Kominfo Jatim*. (2021). "Sebanyak 57 Persen Remaja Coba Pakai Narkoba," June 8, 2021. <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/sebanyak-57-persen-remaja-coba-pakai-narkoba>.
- Zubaidah, Siti. (2018). "Keterampilan Abad 21: Bagaimana Membelajarkan Dan Mengasesnya." *Prosiding, Seminar Nasional Pendidikan Biologi Yang Diselenggarakan Oleh Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Islam Riau, Tanggal 28 April 2018*